

## **Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam**

Andini Syafitri, Nurul Fatwa Sipayung  
Nikmah Mustika, Nur Aisyah Dalimunte

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatreta Utara

Email: [andinisyahfitri180@gmail.com](mailto:andinisyahfitri180@gmail.com), [nurulfatwasipayung123@gmail.com](mailto:nurulfatwasipayung123@gmail.com),  
[nikmahmustika03@gmail.com](mailto:nikmahmustika03@gmail.com), [aisyahdalimunthe81@gmail.com](mailto:aisyahdalimunthe81@gmail.com)

### **Abstrak**

Pembentukan kepribadian muslim bagian dalam perspektif kursus islam berimplikasi pada pertama terbit sebelah konsepnya, yaitu kursus seharusnya menatap dwi inti jiwa, fisik maupun non fisik, tunduk jasad, ruh, nafs, qalb dan aql. Pembentukan kepribadian muslim bagian dalam perspektif kursus Islam berimplikasi pada; Pertama, terbit sebelah konsepnya, yaitu kursus keharusan menatap dwi inti jiwa, fisik maupun non fisik, tunduk jasad, ruh, nafs, qalb dan aql. Kedua, terbit sebelah penyelenggaranya, yaitu kursus keharusan dilakukan pakai peran serata konstituen yang terdapat di sepanjang bani didik, tunduk keluarga, masyarakat, bidang atau sifat kursus itu sendiri. Ketiga, terbit sebelah pelaksanaan, yaitu pakai memimpin kursus keimanan, kursus ilmiah, kursus amaliyah, kursus moral dan kursus sosial. Keempat, terakhir, terbit sebelah pendidiknya yang diharuskan menjabat benih yang mampu kepada menasihati dan menguatkan ulang permufakatan suci (syahadah) yang pernah diikrarkan jiwa di dada Tuhannya, yaitu di depan jurusan dan adab bagian dalam alat ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.

Kata Kunci : Pembentukan kepribadian muslim, Filsafat Pendidikan Islam.

### **Pendahuluan**

Pentingnya kepribadian dalam kehidupan adalah untuk menggambarkan perilaku, karakter atau kepribadian seseorang. Meskipun sederhananya, Muslim adalah pengikut Islam atau Muslim. Al-Mu'jam al-Wasith mendefinisikan seorang Muslim sebagai orang yang membenarkan (sadaqa) pandangan Muhammad. Yang ditunjukkan dalam ketundukan (khudu')

dan ketaatan (qobul) terhadap daya tarik risalah-risalah tersebut. Al-Mu'jam al-Muhith menerjemahkannya sebagai upaya penyelamatan (inqadz) dan bentuk penerimaan (tasallama)<sup>1</sup>

Pendidikan sehat (al-Tarbiyah al-Salimah), menurut Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaj, adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan (ihtiyajat) tiga subyek manusia; pikiran, jiwa dan tubuh. Ketiga substansi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain (yungkin fashl ba'dhuha'an ba'dh) sehingga ketika akal memenuhi kebutuhannya akan bimbingan (ri'ayah), pendidikan (tarbiyah) dan bimbingan (taujih) sekaligus waktu . waktu itu juga terpenuhi. Hal itu dilakukan tentunya dengan mempertimbangkan kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan jasmani, karena pendidikan itu merupakan penggerak (wi'a') aktivitas ruh dan akal. Kepribadian meliputi kebiasaan, sikap yang berperan aktif dalam menentukan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan orang lain. Jadi yang dimaksud dengan kepribadian muslimah adalah kepribadian yang mencerminkan citra seorang wanita muslimah yang benar-benar mulia dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>2</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, artikel ini ditulis untuk memahami penjelasan yang baik tentang sifat kepribadian Muslim; Suatu istilah atau makna, serta unsur-unsur yang melahirkannya, ciri-cirinya dan akibat kemunculannya dalam pendidikan Islam. Karena pengembangan kepribadian Islami merupakan salah satu landasan aksiologis pendidikan Islam dan karenanya harus menjadi titik tolak pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam.

### **Metediologi**

Susunan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis kajian pustaka dengan mengkaji jurnal-jurnal yang telah terbit dan telah melakukan penelitian terlebih dahulu. Hamzah pada karya nya Metode Penelitian Kepustakaan Library Research mengatakan kepustakaan (library research), penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber peneltian (hamzah, 2020). Penjelasan dalam penelitian ini akan dibahas dengan metode analisi isi, analisis data akan di rangkum pada metode dokumentasi sebagai pengumpulan jurnal yang digunakan untuk referensi penelitian. Kemudian pada akhir penulisan jurnal ini memakaian analisis deskriptif analistik yang merupakan usaha untuk menyimpulkan suatu pemikiran yang sistematis, faktual terhadap suatu objek yang memiliki hubungan dengan apa yang dibahas dalam jurnal. Pada analisis ini membutuhkan koleksi data, reduksi data, display data dan verifikasi data untuk

---

<sup>1</sup> Al-Fairuz Abadi, Majduddin. *Al-Qamus al-Muhith*. (Kairo: Darul Hadits.2008) hal 47

<sup>2</sup> Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, Al-Fikru al-Tarbawiy 'inda Ibnu al-Qoyyim (Riyadh: Dar Hafizh, 1408 H/ 1988 M) hal 99.

menghasilkan kesimpulan yang dapat mencakupi semua pemikiran. Pendapat sesuai dengan model analisis model Huberman dan Miles (Mestika Zed, 2004)

## Hasil dan Pembahasan

### A. Makna Kepribadian: term dan makna

Term kepribadian merupakan objek kajian psikologi.<sup>3</sup> Kepribadian sering dimaknai *personality* –meskipun ada beberapa kata yang sinonim atau berdekatan dengannya dalam makna seperti *character*, *disposition*, *temperament*, *traits*, *typeattribute*, *habit*, *mentality*, *individuality* atau *identity*, yaitu jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Kepribadian dapat juga berarti aku, diri, self, atau memahami manusia secara utuh. Dalam literatur Islam, kepribadian diterjemahkan sebagai syakhsyah.<sup>4</sup>

Namun kata terakhir itu baru populer diwacanakan dalam psikologi Islam khususnya setelah terjadi sentuhan antara psikologi kontemporer dengan kebutuhan pengembangan wacana keislaman. Bukan berarti karena kurangnya perhatian para ulama atau sarjana muslim, melainkan karena pemaknaan fundamental Islam mengenai nilai kepribadian juga merujuk pada substansi manusia yang melibatkan ruh, tidak sekedar tampilan diri (*syakhs*) yang bersifat empiris saja.<sup>5</sup>

Kepribadian muslim dapat dilihat secara individu dan juga sebagai kelompok atau ummat. Kepribadian individu meliputi ciri-ciri perilaku dan kemampuan intelektual seseorang. Ada unsur-unsur dalam kepribadian setiap individu, sehingga seorang muslim menunjukkan ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu akan ada perbedaan kepribadian antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Manusia diciptakan dan dilahirkan sebagai individu yang unik dan sempurna. Sementara itu, menurut peneliti, kepribadian muslim adalah satu di mana semua aspeknya, seperti perilaku lahiriah, aktivitas jiwa, filosofi hidup dan keyakinan, menunjukkan ketaqwaan kepada Tuhan<sup>6</sup>

Tidak ada istilah dalam Al-Qur'an yang cocok dengan makna kepribadian. Diantara ungkapan yang menggambarkan kepribadian adalah *jakhshiyah*. Istilah-istilah ini memiliki arti khusus yang membedakannya satu sama lain. Dalam psikologi, kata kepribadian biasanya

---

<sup>3</sup> Septi Gumindari, "Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern", *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No 1, (2011), hal 261.

<sup>4</sup> Radinal Mukhtar Harahap, Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, Vol. 6, No.2 (2017) hal 639.

<sup>5</sup> Ayu Devi Setiowati. Memahami Hakekat Kepribadian Muslim Dan Pembentukannya Melalui Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol.x, No.x, Edisi Juni/Desember Tahun, hal 154.

<sup>6</sup> Jalaluddin. *Teologi pendidikan*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003) hal 24.

menggunakan ungkapan Syakhsiyat, karena ungkapan itu selain populer secara psikologis, juga mencerminkan kepribadian lahir dan batin. Maka, adalah menarik ketika merujuk pada penyampaian tegas Allah swt. Tentang “keunikan” yang dibahasakan dengan istilah “kemuliaan” seorang muslim dibanding manusia secara keseluruhan. Terdapat dalam QS. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menenal.”

## B. Unsur-unsur Dasar Kepribadian

Faktor-faktor yang mendasari perilaku manusia, yaitu:

1. Persepsi atau pemahaman manusia (mafhum) sebagai hasil proses berpikir terhadap suatu fakta.
2. Kecenderungan (Muyul) jiwa terhadap fakta.

Manusia adalah makhluk dua dimensi yaitu dimensi material (al-jism) dan dimensi immaterial (al-ruh), hal ini mempengaruhi kepribadian manusia dalam proses kehidupan sebagai berikut:

1. Dimensi material (al-jism)
  - a) Kekuatan fisik atau tubuh seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan, sentuhan dan penciuman.
  - b) Gerakan, yaitu kemampuan menggerakkan lengan, kepala, kaki, mata dan unsur ejakulasi lainnya.<sup>7</sup>

### 2. Dimensi Imateri (al-ruh)

#### a) Aql

Aql (pikiran) yang terkonsentrasi di kepala. Menurut Al-Ghazal, akal adalah jembatan menuju ilmu, sedangkan ilmu itu satu dan tidak bisa dibagi atau dibagi lagi. Sebagaimana Firman Allah SWT yang mengandung makna

---

<sup>7</sup> Al-rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi*, EPistimologi dan Aksiologi Praktik (Pendidikan Bandung: Cipta Pustaka Media Perinitis, 2002) hal 81.

“Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu merenung.”

Dari penjelasan di atas dijelaskan bahwa Allah SWT memuji akal dan memerintahkan manusia untuk berpikir.<sup>8</sup> Namun dalam hal menjalankan fungsi berpikir, jangan berlebihan penempatannya karena akal manusia itu terbatas. Ketika ini terjadi, pikiran tidak dapat lagi menalar atau melampaui kemampuannya.

#### b) Qalb

Qalb (kemampuan untuk merasakan dan memahami), berpusat di dada. Dan tiga kekuatan jiwa yang disebut Nafs terkonsentrasi di perut. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Artinya: Muhammad bin ‘Abdullah bin Numair Al-Hamdani telah menceritakan kepada kami: Ayahku menceritakan kepada kami: Zakariyya` menceritakan kepada kami, dari Asy-Sya’bi, dari An-Nu’man bin Basyir. Asy-Sya’bin mengatakan: Aku mendengar beliau mengatakan: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda -dan An-Nu’man memberi isyarat dengan dua jari ke kedua telinga beliau, “ Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya ada perkara-perkara yang syubhat yang tidak diketahui kebanyakan manusia. Sehingga siapa saja yang menjauhi yang syubhat, berarti ia telah menjaga agama dan kehormatannya. Dan siapa saja yang jatuh dalam syubhat, dia akan jatuh ke dalam yang haram. Seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang, hampir-hampir ia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, sesungguhnya setiap raja itu memiliki daerah larangan. Ketahuilah, daerah larangan Allah adalah perkara-perkara yang diharamkanNya. Ketahuilah di dalam jasad ini ada segumpal darah. Apabila ia baik, akan baik pula seluruh jasadnya. Apabila ia rusak, akan rusak pula seluruh jasadnya. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah Qalbu”.(H.R Muslim No. 1599)

Dari penjelasan hadits di atas bahwa hati adalah raja dari seluruh pribadi dan seluruh tubuh. Tingkah laku dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari hatinya. Dari hati inilah pintu dan jalan yang dapat menghubungkan manusia dengan Allah SWT.

#### c) Nafs

Nafs lebih rentan terhadap sifat tercela yang mengarah pada kesesatan dan jarak dari Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an Surat Shaad ayat 26 sebagai berikut:

---

<sup>8</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim,2002) hal 82

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ إِنَّمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Adapun Naf (Nafsu) terbagi menjadi tiga jenis sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Nafs Al-Amarah, yaitu nafsu yang mengarah pada kejahatan
- 2) Nafs Al-Lawwamah, yaitu nafsu yang mendambakan dunia dan acuh terhadap akhirat.
- 3) Nafs Al-Muthmainnah, yaitu nafsu yang mengarah ke jalan Allah untuk mencari ketenangan dan kesenangan hidup bahagia bersama Allah SWT.

Roh menjadi faktor penting dalam berfungsinya nafsu manusia selama kefanan, karena tanpa roh manusia secara keseluruhan tidak dapat lagi berpikir dan merasakan. Ruh adalah kekuatan yang ditiupkan Allah SWT ke dalam janin dalam kandungan. Pikiran sebagai tubuh atau tubuh. Itu seperti lampu yang menerangi ruangan. Dimana ruh adalah pelita dan raga adalah ruang. Saat lampu menyala, ruangan menjadi terang, tubuh kita juga, tanpa jiwa kita mati.

Kepribadian seseorang dipengaruhi oleh unsur sperma yaitu mata, telinga, lidah, kulit dan unsur sperma lainnya. Kemudian ditanggapi dengan aql (akal) dan setelah diinternalisasikan qalb (hati), diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan. Tindakan yang terus dilakukan menjadi kebiasaan dan membentuk kepribadian. Oleh karena itu Allah SWT bertanggung jawab atas semua unsur jism, aql dan qalb dari perbuatan manusia selama hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. <sup>10</sup>

<sup>9</sup> Achmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* ( Jakarta: Paramadina, 2000) hal 128.

<sup>10</sup> Departemen Agama Islam RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim,2002) hal 286.

Dalam ayat di atas, Ibnu Katsir menafsirkan bahwa orang tidak boleh mengatakan sesuatu hanya berdasarkan prasangka, penilaian, ilusi atau penipuan, yang dapat menyebabkan kesalahan dan kebohongan.<sup>11</sup>

Dengan demikian, unsur dasar kepribadian adalah Aql, Qalb dan Nafs. Akal memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian, al-Ruh adalah yang menuntun manusia untuk memilih dan melakukan perilaku atau tindakan tertentu. Melalui Aql, ruh menguatkan dan mendorong manusia untuk bernalar dan memahami. Al-Nafs untuk mengatur dan mengendalikan diri dan al-Qalb untuk mensucikan diri dan mencapai pencerahan diri.

### C. Karakteristik Kepribadian Muslim

Karakteristik kepribadian muslim tidak hanya terbatas pada hal-hal empiris dan konkret, tetapi juga pada hal-hal abstrak dan metafisik. Kepribadian (nafs) ini tidak hanya terdiri dari tubuh dan organ-organ yang terlihat, tetapi juga jiwa dan qalb. Ayat yang terdapat tentang jiwa yaitu:

QS Taha/20: 124.

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Terjemahnya: “Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka sungguh, dia akan menjalani kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta”

Dan Ayat yang terdapat tentang qalb yaitu:

Sebagaimana terdapat dalam QS al-Isrā’/17: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

---

<sup>11</sup> Ibnu katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor : Pustaka Ibnu katsir, 2006), hal. .371.

Terjemahnya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”.

QS al-Hadid/57: 16.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Terjemahnya: “Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk secara khushyuk mengingat Allah dan mematuhi kebenaran yang telah diwahyukan (kepada mereka), dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka menjadi orang-orang fasik”.

dan aql, yang lebih penting. Nilai dan tindakan ini bertentangan, misalnya, sudut pandang aliran psikoanalitik yang dibentuk oleh Sigmund Freud dalam psikologi, yang menurutnya perilaku dan kepribadian manusia hanya didasarkan pada komponen biologis-hewani (id) dan komponen psikologis-rasional (ego). Dan komponen sosio-moral (superego). Atau aliran behaviorisme – John Broadus Watson – yang menuntut perhatian pada sesuatu yang dapat dipelajari sendiri, mengesampingkan segala sesuatu yang tersedia bagi individu, seperti pengamatan, pemikiran, berbagai gambaran dan perasaan. Juga humanistik-eksistensial-fenomenologis dari Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menilai seseorang dari sisi positif atau negatif, sehat atau sakit, hanya bahagia atau sedih, dll. Bahkan sekolah kognitif – Ulric Neisser – yang mencoba menggabungkan semua kemungkinan pendekatan psikologis, tetap terjebak dalam struktur teoretis berdasarkan alat observasi manusia yang sistematis dan empiris.<sup>12</sup>

Selain itu, dalam catatan Al Rasyidin, kepribadian yang tersusun dari unsur-unsur jasmani – ruh-qalb-aql – dapat diwujudkan dalam citra kepribadian berupa cara berpikir (mafahim), rasa (zauq), pola perilaku (‘amal) dan model ibadah. Gambar ini kemudian dapat secara permanen dicirikan sebagai tugas seseorang. Citra ini juga kemudian dicirikan dalam

---

<sup>12</sup> George Boeree, *Personality Theories* (Jogjakarta: Prismashopie, 2005), 289-436



kaitannya dengan sifat kepribadian Muslim yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menunjukkan keistimewaan dan keunikan kepribadian tersebut.<sup>13</sup>

Seorang muslim dibandingkan dengan orang lain. Dengan kata lain, dapat dipahami pula bahwa cara berpikir, selera, pola perilaku dan pola ibadah seorang muslim terangkum dalam pengertian taqwa yang ditetapkan oleh Imam Nawawi sebagai berikut:

- 1) Perkataannya selalu jujur, diikuti dengan hati yang Qonaah
- 2) Bersabarlah selalu dalam syukur yang tiada henti, karena iman yang paling utama adalah sabar dan tenggang rasa,
- 3) Kepuasan dengan kemiskinan menyiratkan asketisme sejati, karena kepuasan orang miskin menerima upah kemiskinan mereka, kebahagiaan, jika tidak, situasinya terbalik, yaitu. Mereka tidak mendapatkan kebahagiaan,
- 4) Banyak-banyaklah bermeditasi walaupun perut lapar, maka bermeditasilah dalam segala hal.
- 5) Kekhawatiran selalu datang dengan rasa takut akan Tuhan, karena apa yang orang sebut pengetahuan adalah ketika mereka merasa takut akan Tuhan.
- 6) Anti tangan sederhana dengan kerendahan hati, karena jika memiliki sikap kerendahan hati yang kuat, hindari sikap sombong
- 7) Selalu bersikap lembut dan disertai kasih sayang, karena orang lain menghormati dan menghargai siapa saja yang memiliki sifat lembut dan penyayang
- 8) Perasaan cinta kepada Allah dikaitkan dengan rasa malu kepada-Nya.
- 9) Ilmu yang bermanfaat disertai amalan yang berkesinambungan, karena Allah tidak mengambil manfaat dari ilmu kecuali jika diamalkan
- 10) Iman yang melawan akal, karena sebaik-baik pemberian adalah akal dan kesialan yang paling buruk adalah kebodohan.<sup>14</sup>

#### **D. Implikasi Pembentukan Kepribadian Muslim Terhadap Pendidikan Islam**

Kita dapat memahami bahwa kepribadian seseorang adalah cara berpikir dan model jiwa. Cara berpikir manusia dimulai dengan indera realitas (Al-Waqi). Kemudian dia menghubungkan realitas dengan pengetahuan sebelumnya tentang realitas itu, yang ada di dalam dirinya. Kemudian dia mengevaluasi realitas ini menurut aturan pemikiran yang

---

<sup>13</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami*, Cet. V (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2017) hal 84

<sup>14</sup> Imam Nawawi, *Nasihat-nasihat bagi untuk Para Hamba* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 232-233.

dianutnya sebagai standar dalam pemikirannya. Cara berpikir ini pada akhirnya menjadi cara seseorang dalam memahami sesuatu berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim, hendaknya memiliki cara berpikir yang Islami untuk dapat memahami setiap tindakan dan menilai segala sesuatu. Prinsip dasar berpikir ini disebut akidah Islam.<sup>15</sup>

Kepribadian sebenarnya merupakan manifestasi dari cara berpikir ('aqliyah) dan cara bertindak/berperilaku (nafsiyah). Pola pikir seseorang diukur dari sudut pandang atau pemikiran yang muncul di benaknya saat menghadapi atau menanggapi keyakinan dan pemikiran tertentu. Cara berpikir seseorang tentunya sangat ditentukan oleh core value atau ideologi yang diyakininya. Berdasarkan cara berpikir tersebut, dapat diketahui bagaimana seseorang mengembangkan sikap, pandangan atau pemikirannya, atau bagaimana kecenderungannya dalam menanggapi berbagai fakta dalam masyarakatnya.<sup>16</sup>

Kesimpulan lainnya adalah bahwa pendidikan dilaksanakan secara menyeluruh, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang menjadi mata pelajaran karena luasnya mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembentukan karakter islami memerlukan peran keluarga, peran Masyarakat bahkan peran negara, yang seperti penelitian Rusdiana Navlia Khulaisie, dapat dilakukan dalam proses pembentukan ketiganya; (1) pembentukan kebiasaan, (2) pembentukan pemahaman, dan (3) pembentukan kerohanian yang luhur.<sup>17</sup>

Selain itu, pembentukan kepribadian muslim yang disebutkan pada kuliah sebelumnya juga sangat mempengaruhi konsep implementasi pendidikan Islam itu sendiri, dimana Mukholiq mengatakan bahwa pendidikan Islam harus menyelenggarakan pendidikan agama, pendidikan keilmuan, pendidikan praktis, pendidikan akhlak dan pendidikan sosial.<sup>18</sup> Dapat membentuk kepribadian. Muslimah sejati Meniadakan salah satunya sama sekali menimbulkan ketimpangan dalam proses penerapan ajaran Islam itu sendiri. Terakhir, pembentukan kepribadian muslim membutuhkan keteladanan konsep guru, sehingga konsep guru tidak hanya mampu mendidik, baik dengan mengajar atau membimbing siswa, tetapi juga mampu mengkomunikasikan kepada umat untuk mengingat dan meneguhkan akad. . (Syahadat) yang dilakukan manusia di hadapan tuhan-tuhan mereka, yaitu melalui ilmu dan adab dalam proses ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.

---

<sup>15</sup> Muhammad Husain Abdullah. *Mafahim Islamiyah*, (Bangil : Al-izzah, 2003) hal 82.

<sup>16</sup> Arief B Iskandar, *Materi Dasar Islam*. (Bogor : Al-Azhar Press, 2011) hal 51.

<sup>17</sup> Rusdiana Navlia Khulaisie, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*, hal 7.

<sup>18</sup> Mukholiq, *Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam dalam Episteme*, Volume. 8, Nomor. 2, Desember 2013, 404

## **Kesimpulan**

Dapat di simpulkan bahwa pendidikan dilaksanakan secara menyeluruh, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan yang menjadi mata pelajaran karena luasnya mata pelajaran yang diajarkan, sehingga pembentukan karakter islami memerlukan peran keluarga, peran. Masyarakat bahkan peran negara, yang seperti penelitian Rusdiana Navlia Khulaisie, dapat dilakukan dalam proses pembentukan ketiganya; (1) pembentukan kebiasaan, (2) pembentukan pemahaman, dan (3) pembentukan kerohanian yang luhur.

Terakhir, pembentukan kepribadian muslim membutuhkan keteladanan konsep guru, sehingga konsep guru tidak hanya mampu mendidik, baik dengan mengajar atau membimbing siswa, tetapi juga mampu mengkomunikasikan kepada umat untuk mengingat dan meneguhkan akad. . (Syahadat) yang dilakukan manusia di hadapan tuhan-tuhan mereka, yaitu melalui ilmu dan adab dalam proses ta'lim, tarbiyah dan ta'dib.

## Daftar Pustaka

- Achmad Mubarak. (2000). *Jiwa dalam Al-Qur`an*. Jakarta: Paramadina.
- Al-Fairuz Abadi, Majduddin.(2008). *Al-Qamus al-Muhith*. Kairo: Darul Hadits.
- Al-Rasyidin. (2017). *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan Islami, Cet. V* Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Al-rasyidin. (2002). *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Perinitis.
- Arief B Iskandar. (2011). *Materi Dasar Islam*. Bogor : Al-Azhar Press.
- Ayu Devi Setiowati. Memahami Hakekat Kepribadian Muslim Dan Pembentukannya Melalui Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*. Vol.x, No.x.
- Departemen Agama Islam RI. (2002).*Al-Qur`an Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim.
- George Boeree. (2005). *Personality Theories* Jogjakarta: Prismashopie.
- Hasan bin Ali bin Hasan al-Hajjaji, Al-Fikru al-Tarbawiy ‘inda Ibnu al-Qoyyim (Riyadh: Dar Hafizh, 1408 H/ 1988 M).
- Ibnu katsir. (2006). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor : Pustaka Ibnu katsir.
- Imam Nawawi.(2005). *Nasihat-nasihat bagi untuk Para Hamba*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ismail Nawawi Uha. (2016). *Pendidikan Agama Islam (Isu-Isu Pengembangan Kepribadian dan Pembentukan Karakter Muslim Kaffah)*.Jakarta : VIV Presss.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Husain Abdullah. (2003). *Mafahim Islamiyah*, Bangil : Al-izzah,2003.
- Mukholiq, (2013). *Telaah Kepribadian Manusia dan Korelasinya dengan Pendidikan Islam dalam Episteme*, Volume. 8, Nomor. 2.
- Pendidikan Islam. (2017). Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam , Vol. 6, No.2.*
- Radinal Mukhtar Harahap, *Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat*
- Rusdiana Navlia Khulaisie, *Hakikat Kepribadian Muslim, Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep Insan Kamil*.
- Septi Gumiandari, (2011). “Kepribadian Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam: Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern”, *Jurnal Holistik*, Vol. 12, No 1.